

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya multikultural. Bhineka Tunggal Ika “berbeda-beda namun satu jua” adalah prinsip yang mencoba menekankan cita-cita yang sama dan kemajemukan sebagai perekat kebangsaan. Bhineka Tunggal Ika sendiri berasal dari ungkapan Jawa kuno, yang diterjemahkan sebagai “Berbeda-beda tetapi Satu Jua”. Menurut Koentjaraningrat pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh nenek moyang. Ritual keagamaan juga mempunyai bentuk dan cara dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan, tempat tinggal, adat istiadat serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Negara Indonesia memiliki satu daerah yang kental akan budayanya, yakni daerah Jawa. Budaya Jawa merupakan warisan leluhur yang sudah turun temurun. Budaya tersebut merupakan etika orang Jawa yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol.

¹ M. Yusuf, Sri R, M. Amin, *Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas Struktur Perspektif Victor Turner*”, (Bulletin Of Indonesia Islamic Studies, 2023), hlm 147-68.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia dengan pola-pola tertentu akan menghasilkan perpaduan pemikiran serta cipta dan karya yang kemudian diproses dan berkembang di masyarakat. Segala pemikiran dan perbuatan yang rutin dilakukan oleh manusia serta tingkah laku pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.² Upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit diubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lainnya.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh didalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan tradisi. Tiap-tiap daerah memiliki adat istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografisnya. Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat istiadat adalah sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli sehingga mendekati kebenaran.

Berbagai upacara adat yang terdapat didalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntunan zaman. Tata nilai yang jelas dipancarkan

² Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pusaka, 1987), hlm.322

melalui tata upacara adat merupakan manifestasi dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam pelaksanaan pekerjaannya mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.³

Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai sarana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi dengan begitu budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib yang teratur. Biasanya terdiri dari kebendaan pikiran, gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu.⁴

Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, nilai dan norma maupun sebagai peraturan juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi dari hasil proses belajar. Pada waktu yang relatif lambat, masyarakat mengekspresikan ini dalam hasil karya sebagai buah budi dayanya. Dalam konteks ini sama persis dengan upaya dalam memanifestasikan dari tingkah laku religius.⁵

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi yang dilaksanakan atau dikaitkan dengan daur hidup manusia. Dalam perspektif masyarakat Jawa, kehidupan sangatlah penting.

³ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm.9

⁴ Abdul Basir Salissa (dkk), *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

⁵ Musa Asy'arie, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93

Setiap tahapan peristiwa dan tahapan dalam kehidupan manusia membawa berbagai simbol dan penguat. Apalagi karena orang Jawa umumnya menerima Islam melalui dakwah Wali Songo, terutama penyerapan dan asimilasi budaya lokal oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menggunakan media Wayang Kulit untuk berdakwah, ia mengganti cerita wayang Mahabharata dan Ramayana sebelumnya dengan memasukkan cerita dan ajaran Islam.

Dalam masyarakat Jawa, setiap tradisi memiliki arti dan nilai filosofis yang dalam dan luhur, sejak zaman dahulu tradisi ini diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah kumpulan benda dan pikiran yang memiliki makna khusus dan bersumber dari masa lalu. Latar belakang budaya dalam tradisi sangat erat kaitannya. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung rangkaian tingkah laku yang tunduk pada aturan tertentu terkait adat atau agama.

Tradisi baritan bagi masyarakat desa Karangrejo sendiri, di samping sebagai pererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat juga sebagai tolak bala atau menolak wabah penyakit yang melanda desa Karangrejo jika tidak diadakan Baritan maka akan terjadi kematian warna yang beruntun seperti pagebluk. Baritan dimaknai sebagai penangkal atau upaya untuk menolak sesuatu yang bersifat negatif. Namun baritan kemudian mengalami berkembang menjadi kegiatan yang lebih bernuansa sosial, seperti bertemunya anggota masyarakat setempat, saling tukar-menukar makanan. Ini kemudian dapat kita simpulkan bahwa baritan bermakna ganda, tidak lagi hanya sebagai tolak bala melainkan pemersatu

anggota masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat melaksanakan baritan untuk memohon kepada Allah agar dilindungi dari marabahaya dan doa-doa pada leluhur atau nenek moyang mereka agar diselamatkan dari siksa kubur dan akhirat. Maka penting untuk meminta permohonan kepada Allah sebagai inti keimanan manusia.

Prosesi ini biasanya dilaksanakan di perempatan jalan dan di mushola/masjid. Sehingga secara tidak langsung kegiatan tersebut membentuk pola budaya masyarakat setempat. Dalam simbol-simbol itu tersirat suatu harapan yang baik. Budaya Jawa banyak pengaruhnya dari ajaran Hindu Budha, setelah masuknya Islam pengaruh Hindu Budha tidak mudah untuk dihilangkan karena sudah melekat menjadi budaya (tradisi). Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia.

Perubahan tersebut disebabkan karena masyarakat mengadopsi pengetahuan dan kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsi-konsepsi tentang realitas. Selain keragaman suku bangsa dan kebudayaan, Indonesia juga memiliki keberagaman Agama. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam agama yakni, agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, dimana setiap agama memiliki hari-hari besar atau hari-hari bersejarah yang telah dipercayai sejak dahulu.

Salah satu hari-hari besar yang ada di dalam Agama Islam adalah Tahun baru Hijriyah atau yang biasa disebut dengan 1 Muharram. Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem peninggalan oleh sultan

Agung dinamakan sebagai bulan Syuro. Dalam sistem Islam sendiri, bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Pada bulan ini larangan perang terhadap kaum Kafir Quraisy dicabut. Bagi kaum Syiah, bulan Muharram merupakan bulan ratapan (syahr al-niyahah) atas kematian Husein bin Ali. Termasuk dalam keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriyyah 1 Muharram. Tarikh Hijriyyah dihitung sejak Nabi Muhammad SAW dari Makkah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah pada tahun 622 M, dapat diartikan sebagai berpindahnya umat muslim dari Makkah ke Madinah serta usaha pengaruhnya dari ajaran Hindu Budha, setelah masuknya Islam pengaruh Hindu Budha tidak mudah untuk dihilangkan karena sudah melekat menjadi budaya (tradisi).

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia. Perubahan tersebut disebabkan karena masyarakat mengadopsi pengetahuan dan kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsi-konsepsi tentang realitas. Selain keragaman suku bangsa dan kebudayaan, Indonesia juga memiliki keberagaman agama. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam agama yakni, agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, dimana setiap agama memiliki hari-hari besar atau hari-hari bersejarah yang telah dipercayai sejak dahulu. Di Jawa, tahun Hijriyah dipakai sebagai sistem penanggalan kaum muslim Jawa, yang ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma yang kadang disebut sebagai penanggalan aboge.

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud

pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “Realitas yang tak terjangkau”, sehingga menjadi “Yang sangat dekat”. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan tajalili, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Tradisi baritan bagi masyarakat desa Karangrejo sendiri, di samping sebagai tali pererat silaturahmi juga sebagai tolak bala atau menolak wabah penyakit yang melanda desa Karangrejo, namun hal itu bagian dari aktivitas tradisi baritan. Baritan lebih bermakna kompleks dalam masyarakat, karena baritan di sisi lain berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat desa Karangrejo Kandat. Menurut sesepuh desa Karangrejo, baritan dimaknai sebagai penangkal atau upaya untuk menolak sesuatu yang bersifat negatif. Baritan desa Karangrejo ini juga masih memakai takir plontang, sedangkan di desa sebelah pada saat Baritan sudah memakai sterofoam.

Namun baritan kemudian mengalami berkembang menjadi sesuatu yang lebih bernuansa sosial, seperti bertemunya masyarakat setempat, saling tukarmenukar makanan. Ini kemudian berimplikasi baritan bermakna ganda, tidak lagi hanya sebagai tolak bala melainkan pemersatu masyarakat. Dalam prakteknya masyarakat menggunakan baritan untuk

memohon kepada Allah agar dilindungi dari marabahaya dan doa-doa pada leluhur atau nenek moyang mereka agar diselamatkan dari siksa kubur dan akhirat.

Di sisi lain marabahaya diyakini oleh masyarakat desa Karangrejo sebagai kemurkaan leluhur atas tindakan yang tak senonoh oleh masyarakat. Maka prosesi ini dianggapnya penting untuk meminta permohonan kepada leluhur dan Allah sebagai Tuhan. Dengan itu tahlil dan yasin sebagai perantara untuk permohonan. Prosesi ini biasanya dilaksanakan di perempatan jalan atau di serambi rumah. Sehingga secara tidak langsung perilaku tersebut membentuk budaya masyarakat setempat

Di desa Karangrejo, baritan mengandung banyak nilai untuk dikaji. Salah satu nilai yang tampak adalah nilai kesucian. Nilai tersebut dilihat dari bentuk atau praktek tradisi baritan yang mengandung nuansa ritual, adanya rasa terberkati dan rasa putus harapan kemudian memasrahkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud doa-doa yang dilantunkan dalam tradisi baritan. Reaksi khusus akan nilai ini adalah keyakinan, pemujaan dan penyembahan. Hal tersebut adalah sebagai wujud cinta kepada Yang Maha Kuasa. Dalam aspek spiritual ini, tampaknya tradisi baritan tidak bisa dilepaskan dari nilai spiritual. Prosesi tradisi baritan bertujuan guna mengasah dimensi spiritual manusia dalam menghadapi alam leluhur dan kekuasaan sang khaliq.

Tradisi Jawa mempunyai banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol- simbol, nasihat-nasihat, dan nilai-nilai yang berupa pantangan dan anjuran. Tradisi itu belum banyak terungkap dan dipahami maknanya

sekalipun sudah menjadi tradisi dalam perilaku dan ucapan. Namun banyak orang yang melihat dan melaksanakan tradisi baritan pada perayaan 1 Syuro, tetapi banyak yang tidak mengetahui makna, arti, dan tujuannya, padahal di dalamnya terdapat syarat dengan simbol yang perlu dipahami. Saat ini, masyarakat hanya menjalankan tradisi-tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka, tanpa mengetahui apa makna yang terkandung di dalam tradisi baritan yang dilakukan tersebut. Padahal di dalam tradisi baritan terdapat makna yang sangat penting untuk dipahami. Oleh sebab itu, masyarakat harus mengetahui dan memahami apa makna yang terkandung dalam tradisi baritan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut. Dari peristiwa tersebut peneliti mengkaji tentang makna yang ada di dalam tradisi baritan pada perayaan 1 Syuro, sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Nilai Tradisi Baritan Bagi Masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dalam Analisa Teori Levistrauss”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat di identifikasikan bahwa fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan teori Strukturalisme Levi Strauss terhadap nilai tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?
2. Apa nilai-nilai dibalik tradisi Baritan bagi masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan teori struktural levistrauss terhadap nilai tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui makna nilai-nilai dibalik tradisi Baritan bagi masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan salah satu tambahan ilmu dan konstribusi pemikiran pada dunia kebudayaan dan keagamaan, khususnya terkait tradisi Baritan, serta dapat digunakan sebagai rujukan referensi penelitian lanjutan, perbandingan, maupun tujuan lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu menambah khasanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk di jadikan pengalaman serta pengetahuan terkait makna nilai tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

b. Bagi Warga Desa Karangrejo

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam setiap pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

c. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan referensi di perpustakaan IAIN Kediri, khususnya mahasiswa yang mengembangkan dalam kajian bidang Sosiologi Agama, serta sebagai tambahan informasi bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.⁶

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah

⁶ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.⁷

Dalam *Enciclopedia of Philosophy* dijelaskan, aksiologi Value and Valuation. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai.

Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi

⁷ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.114

positif.⁸ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Setelah menjelaskan pengertian tentang karakter, perlu juga dijelaskan term atau istilah yang digunakan dan hampir mirip maknanya dengan karakter tersebut yaitu, kata; akhlak, etika, moral, dan budi pekerti.

2. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁹

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.¹⁰ Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹¹ Lebih khusus

⁸ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Alfikra*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 160.

⁹ A riyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985) hal. 42

¹⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:¹²

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

3. Pengertian Baritan

Baritan berasal dari kata lebar rit-ritan yang artinya setelah panen rata. Baritan secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu bari'ah atau baroah yang diartikan sebagai kebaikan. Sedangkan pengertian Baritan secara terminology merupakan meminta kebaikan, keselamatan dan kemaslahatan untuk Desa dan Negara tersebut.

Selain itu, Baritan memiliki kaitan yang erat dengan meminta hujan untuk kemaslahatan masyarakat setempat. Tradisi Baritan ini merupakan sebuah bentuk tradisi dalam masyarakat yang sudah berlangsung dan sudah diteruskan secara turun menurun oleh para generasi dari nenek moyangnya. Tradisi Baritan dalam masyarakat Jawa memiliki tujuan untuk menjalankan sebuah kerukunan, kesejahteraan, kedamaian serta bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹² Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 15

Tradisi Baritan ini hidup dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Dusun Karangrejo guna untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah dilimpahkan terhadap mereka berupa hasil bumi. Tradisi ini diikuti oleh beragam elemen dalam masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.¹³

Pengertian Baritan merupakan budaya Jawa yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Baritan sendiri adalah perayaan setiap tahun baru Suro atau tahun baru Hijriyah dalam Islam, yang bertujuan untuk menangkal keburukan atau mendapat keselamatan.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Shova Afkaryna dengan judul “Nilai Religius Dalam Tradisi BARITAN di Desa Wates Kabupaten Blitar”.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Baritan merupakan praktik adat yang terus ditaati oleh warga Desa Wates yang terletak di Kecamatan Wates Kabupaten Blitar. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri karena biasanya

¹³ Pambudi, O. S. (2014). *Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. 4 (4): 15-16.

¹⁴ Shova Afkaryna, *Nilai Religius dalam Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar*. Journal Penelitian dan Kebudayaan Islam Vol.21, No.2, 2021. Dikutip dari: <http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/177>

dilakukan saat musim hujan tiba, sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat hujan yang sangat penting bagi pertanian dan pertumbuhan tanaman, serta menandai dimulainya musim tanam baru. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam aspek budaya dan makna sosial dari tradisi Baritan. Meskipun kemajuan teknologi dan modernisasi di Indonesia sangat pesat, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), masih terdapat tantangan dalam melestarikan kelestarian adat tradisional seperti Baritan. Generasi muda khususnya di Desa Wates Kabupaten Blitar belum sepenuhnya memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam tradisi Baritan. Banyak dari mereka berpartisipasi dalam tradisi tersebut tanpa memahami makna dan maknanya yang lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih dalam tahapan pelaksanaan tradisi Baritan dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai keagamaan tersebut mencakup aspek keyakinan (aqidah), hukum Islam (syari'ah), dan moralitas (akhlak), yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi Baritan.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai tradisi Baritan yang berada di wilayah masing-masing dengan cara yang berbeda di setiap wilayah. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah fokus dari penelitian ini yaitu makna nilai dan sejarah dalam tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat

Kabupaten Kediri.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fajrul Falah dengan judul “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah”.¹⁵ Tujuan dari penelitian budaya ini adalah untuk mengungkap makna simbolik dari Baritan sesaji tradisi di Asemdayong, Pemalang, Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini penelitian adalah cerita rakyat. Hasilnya menunjukkan tradisi Baritan sebagai ekspresi budaya, dan rasa syukur masyarakat (nelayan) atas hasil penangkapan ikan melimpah. Ungkapan ini diwujudkan melalui persembahan sesaji makanan yang mempunyai harapan dan makna positif. Persembahannya seperti kepala kerbau (rajin dan kerja keras). Beras adalah simbol kemakmuran dan ketenangan pikiran. Jajanan tradisional (harmoni), pisang (bermanfaat), dan belah ketupat (pengakuan dan permintaan maaf). Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai makna nilai tradisi Baritan yang berada di wilayah tersebut. Akan tetapi yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih terfokuskan di sejarah dan makna nilai tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rias Iffa Pramesthi dengan judul “Islam dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Winarata

¹⁵ Fajrul Falah, *Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemdayong Pemalang Jawa Tengah*. Journal Ilmiah Kajian Antropologi Vol.4, No.1, 2020. Dikutip dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34826>

Pemalang)”.¹⁶ Tujuan dari penilaian ini adalah mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi baritan di Desa Wanarata. Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa baritan merupakan salah satu bentuk tradisi selamat yang biasa dilakukan setiap bulan Suro atau Muharam untuk memohon kesejahteraan dan juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi baritan ini sendiri mengandung beberapa nilai keislaman yang secara langsung maupun tidak langsung terkandung dalam rangkaian acaranya, seperti nilai teologis, nilai kebersamaan, nilai budaya, nilai aqidah, nilai akhlaqul karimah, simbol esoteris Islam, dan lain sebagainya.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi Baritan di wilayah desa tersebut. Akan tetapi yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah peneliti terfokuskan mengenai sejarah dan makna nilai tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Widi Hidayati, Novi Sulistyani, Wahyu Sutrisno, Atika Wijaya dengan judul “Tradisi Baritan sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng”.¹⁷

¹⁶ Rias Iffa Pramesthi, *Islam dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata)*, Journal Social Vol 3, No 2, 2020. Dikutip dari: <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/383>

¹⁷ Widi Hidayati, Novi Sulistyani, Wahyu Sutrisno, Atika Wijaya. Tradisi Baritan Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng. Journal Solidarity, Vol 10 No 1, 2021. Dikutip dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Baritan dan makna yang diberikan oleh masyarakat Dieng Kulon pada tradisi tersebut dalam relasinya dengan alam. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menggunakan sudut pandang emik yang berusaha memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penulisan ini adalah wawancara dengan para informan yaitu tokoh masyarakat Dieng, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melihat Tradisi Baritan sebagai upaya untuk berdamai dengan alam. Tradisi Baritan yang mereka lakukan tidak hanya dimaknai untuk menjaga keamanan lingkungan, tetapi juga untuk menolak bencana. Masyarakat Dieng juga merasa bertanggung jawab tidak hanya untuk lingkungan sekitar, tapi dalam cakupan lebih luas yaitu menjaga nuswantoro atau nusantara (Indonesia).

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai makna proses pelaksanaan tradisi Baritan di wilayah masing-masing. Akan tetapi, dalam penelitian ini cenderung memfokuskan mengenai makna nilai dan sejarah tradisi Baritan Di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ken Nilla Trah Qirana, Dede Kosasih, Yatun Romdonah Awaliah dengan judul “Tradisi Baritan di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel di SMA Kelas XII”.¹⁸

¹⁸ Ken Nilla T.Q, Dede Kosasih, Yatun Romdonah A. *Tradisi Baritan di Desa Sukadana Kecamatan Comprang Kabupaten Subang Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel di SMA Kelas XII*.

Penelitian ini bertujuan yang dilatar belakangi oleh adanya beberapa tradisi Sunda yang berkaitan dengan pencegahan penyakit (wabah), salah satunya tradisi baritan di Desa Sukadana, Kecamatan Comprang, Kabupaten Subang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan guna dan tujuan diadakannya tradisi tersebut, susunan acara yang dilaksanakan dalam tradisi baritan, tradisi baritan dalam menghadapi pandemi COVID-19, nilai-nilai yang terkandung pada tradisi baritan serta kaitan tradisi baritan untuk bahan ajar membaca artikel di SMA kelas XII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan tradisi baritan adalah untuk menangkal musibah yang bisa menimpa para petani, susunan acara tradisi baritan yaitu pra tradisi baritan, prosesi baritan dan pasca tradisi baritan. Tradisi baritan dalam menghadapi pandemi COVID-19 berjalan seperti biasa pada waktu yang telah ditentukan yaitu menjelang musim panen. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi baritan di antaranya yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai kesederhanaan, dan nilai kebudayaan. Penelitian mengenai tradisi baritan bisa dijadikan bahan pembelajaran membaca artikel di SMA kelas XII, karena mempunyai nilai-nilai penting dalam kehidupan dan sesuai dengan kriteria bahan ajar.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai makna tradisi Baritan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan. Akan tetapi, dalam penelitian ini juga membahas mengenai sejarah tradisi Baritan di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.